

**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONESIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 21 May 2002 (afternoon)  
Mardi 21 mai 2002 (après-midi)  
Martes 21 de mayo de 2002 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.

1. (a)

“Hari ini kau benar-benar jelek,” komentar Bungaran begitu Katrin menghempaskan diri ke dalam mobil *pick-up* SLB yang dikemudikannya.

“Aku sedang tidak merasa cantik,” sahut Katrin tak bersemangat.

5 “Bagus. Mengurangi rasa waswasku bahwa kau akan main mata dengan orang lain,” gurau Bungaran.

Katrin meninju lengannya dengan kesal, tapi bibirnya dikatupkan menahan tawa.

“Kenapa, *sih*? Habis dihukum mencuci wajan gosong, ya?”

Katrin menyandarkan punggungnya acuh tak acuh. Kemudian mengembuskan napas berat.

10 “Jadi bagaimana? Apa kabar, Sayang?” Bungaran masih berusaha membuat Katrin tertawa.

“Buruk,” jawab Katrin pendek.

“Buruk bagaimana?”

Katrin memandang Bungaran sejenak.

15 “Aku kehabisan kartu dan terpaksa memberi tahu Mama tentang kita, kemarin petang.” Bungaran melirik sejenak. Katrin sedang memandang ke depan sambil memegang keningnya.

“Lalu?”

20 “Tanggapannya seperti yang kita duga. Dasar dari segala pertimbangannya adalah utang budi.”

“Kakak-kakak dan adik-adikmu?”

Katrin sekarang menutupi muka dengan kedua tangannya.

“Aku belum sempat bicara dengan satu pun dari mereka,” suara Katrin tidak begitu jelas. “Astaga, Bang! Ini jauh lebih rumit daripada yang kita perhitungkan!”

25 “Ya,” Bungaran mengakui dengan berat hati.

“Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa, Bang,” keluh Katrin.

“Kita bisa saja kawin lari kalau kau mau.”

Bungaran melirik lagi. Katrin sedang memandangnya penuh harap.

“Bisa begitu, Bang?” tanyanya.

30 “Ya, bisa,” kata Bungaran mengangguk. “Kita pergi ke kota lain, lalu di sana kita cari keluarga yang marganya sama dengan ibuku. Terus kita buat semacam upacara adopsi. Nanti kau akan diberi *boru* dan jadi anggota keluarga mereka. Dan mereka bakal mengurus perkawinan kita di sana. Beberapa tahun lagi, kalau suasana sudah mendingin, kita kembali ke sini. Adakan pesta kawin sebagaimana mestinya. Selesai.”

35 “Aku mau,” ujar Katrin.

Bungaran hanya tersenyum.

“Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan, Katrin,” katanya dengan sabar. “Adat suku kita tidak sama. Kalau kau kawin lari denganku, keluargamu akan malu. Dan bisa-bisa sumur hidup kau diasingkan oleh mereka.”

40 “Aku bisa saja tidak memusingkannya.”

“Kita tidak bisa tidak memusingkan seluruh keluarga besar, Katrin. Dunia ini bukan milik kita sendiri. Aku tidak mau memisahkanmu dari keluarga yang mencintaimu kalau

cuma untuk menguasaimu untuk diriku sendiri. Pikirkan orang lain. Terutama anak-cucu kita kelak. Masalah kawin lari ini bisa selesai di pihak keluargaku, tetapi di pihakmu  
45 ‘kan belum tentu. Bisa-bisa keluarga kita akan selamanya bermusuhan.”

Katrin diam mendengar penjelasan itu. Dia tahu Bungaran berjiwa besar. Tetapi, ia tidak menduga sebesar ini. Rasa kagum dan luapan cinta mengguratkan senyum di bibirnya.

“Kau sedang tertawa atau menangis, Katrin?” tanya Bungaran yang sempat mencuri pandang sekilas.

50 “Aku hanya heran kenapa mereka mempertanyakan keputusanku memilih Abang,” jawab Katrin.

Melliana K. Tansri, *Kupu-Kupu, femina*, Maret 2001.

- Gambarkan situasi yang disiratkan oleh beberapa kalimat pertama teks ini.
- Apakah hubungan yang ada antara Bungaran dan Katrin.
- Mengapa mereka berdua membicarakan kemungkinan melaksanakan kawin lari?
- Adakah perbedaan pandangan antara Katrin dan Bungaran mengenai kemungkinan itu?

1. (b)

Aku sekarang duduk di pematang  
memandang jauh hari depan mengambang di awan  
Aku sekarang termenung di rumputan  
menatap hijau padang, burung dan ilalang

- 5 Hari sudah tinggi dalam tikaman terik matahari  
hari sudah larut dalam kerja sehari-hari  
Anak-anak gembala menyanyikan lagu derita desanya  
lembu dan kerbau bekerja dan makan seenaknya

- 10 Aku sekarang di sini menanti kiriman makan siang  
dari pacarku yang sederhana, pelan berlelegang di pematang  
Aku sekarang terlena di sini menanti hujan tercurah  
dari langit Tuhan yang katanya maha pemurah

- 15 Hari pun kian larut buat bersenda dan berpacaran  
hari sudah terlambat buat mengeluhkan nasib tanaman  
Terlalu letih aku memikirkan kemakmuran  
sedang tanaman di sawah ladang belum kunjung bermatangan

- 20 Aku sekarang di sini berpikir tentang perkawinan  
dan bila kawin nanti bulan depan  
aku khawatirkan nasib ternakku sayang  
sebab pastilah ia bakal dijual buat ongkos perhelatan

- 25 Hari makin senja, senja makin malam  
burung-burung pulang ke sarang  
gembala menggiring ternak ke kandang  
Beriringan mereka pulang  
beriringan keluh warga desa, harga kerja tak seimbang

Aku sekarang di sini berbicara dengan alam  
yang sabar dan ramah dibelai angin lembah yang rawan  
Tak kutahu adakah ia pun tahu  
tetesan keringat dan nasib tersia kerabat desaku

Budiman S. Hartoyo, *Nyanyian Seorang Petani Muda, Sebelum Tidur*, 2000.

- Berilah gambaran mengenai keadaan di sekeliling si aku di awal sajak ini.
  - Apakah yang menjadi pokok pemikirannya ketika ia membayangkan akan melangsungkan perkawinan?
  - Bagaimana penyair menggambarkan bahwa meskipun sudah berkeja keras, para petani mendapat imbalan yang tak seimbang.
  - Gambarkan hubungan antara si aku dan alam sekelilingnya.
-